

ANALISIS PESAN MORAL BERDASARKAN STRATIFIKASI SOSIAL TOKOH DALAM NOVEL-NOVEL KARYA ARAFAT NUR

oleh:
Zahra Nurul Liza*
Mohd. Harun**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) pesan moral hubungan manusia dengan manusia berdasarkan stratifikasi sosial tokoh dalam novel-novel karya Arafat Nur (2) pesan moral hubungan manusia dengan manusia lain berdasarkan stratifikasi sosial tokoh dalam novel-novel karya Arafat Nur (3) pesan moral hubungan manusia dengan Tuhan berdasarkan stratifikasi sosial tokoh dalam novel-novel karya Arafat Nur. Sumber data penelitian ini adalah tiga novel karya Arafat Nur, yaitu “Burung Terbang di Kalam Malam” (2014), “Tempat Paling Sunyi” (2015), dan “Tanah Surga Merah” (2016). Data penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang berkenaan dengan pesan moral hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan Tuhan berdasarkan stratifikasi sosial tokoh tersebut dari novel-novel karya Arafat Nur. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik studi pustaka. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam novel-novel karya Arafat Nur yang diteliti untuk jenis pesan moral hubungan manusia dengan diri sendiri yang paling mendominasi adalah mawas diri. Pesan moral hubungan manusia dengan manusia lain yang paling mendominasi adalah tata kerama. Pesan moral hubungan manusia dengan Tuhan yang paling mendominasi adalah akidah. Kesimpulan tersebut diperoleh berdasarkan jumlah kutipan yang ditemukan dalam ketiga novel karya Arafat Nur.

Kata kunci: Pesan Moral, Stratifikasi Sosial Tokoh, Novel-Novel Karya Arafat Nur

ABSTRACT

This study aims to describe (1) the moral message of human relationships with human beings based on the social stratification of the characters in the novels by Arafat Nur (2) the moral message of human relationships with other human beings based on social stratification of the characters in Arafat Nur's novels (3) moral messages human relationships with God based on the social stratification of the characters in Arafat Nur's novels. The data sources of this research are three novels by Arafat Nur, “Flying Birds in the Night” (2014), “The Most Silent Place” (2015), and “Red Paradise Land” (2016). The data of this study are words, phrases, clauses, sentences, and paragraphs that deal with the moral message of human relationships with oneself, human relationships with other human beings, and human relationships with God based on the social stratification of the characters from Arafat Nur's novels. Research data collected through literature study techniques. The results of this study conclude that in the novels of Arafat Nur who examined for the type of moral message the relationship of humans with the most dominant self is introspective. The moral message of human relationships with other humans who dominate the most is the order of religion. The moral message of the most dominant human relationship with God is *aqidah*. The conclusion is based on the number of citations found in the three novels by Arafat Nur.

Keywords: Moral Messages, Social Stratification of People, Novels of Arafat Nur's

*Mahasiswa MPBSI PPs Unsyiah

**Dosen Tetap pada Prodi PBSI FKIP Unsyiah

Pendahuluan

Penelitian ini berkenaan dengan pesan moral berdasarkan stratifikasi sosial tokoh dalam novel-novel karya Arafat Nur. Ruang lingkup kajian ini meliputi pesan moral persoalan manusia dengan diri sendiri, persoalan manusia dengan manusia lain, persoalan manusia dengan Tuhannya berdasarkan stratifikasi sosial tokoh dalam novel karya Arafat Nur dan cara yang ditempuh oleh Arafat Nur ketika menyampaikan pesan moral berdasarkan stratifikasi sosial tokoh dalam novelnya.

Istilah novel berasal dari bahasa Itali yaitu *novella* yang secara harfiah memiliki arti sebuah barang baru yang kecil. Nurgiyantoro (2002:9-10) menuliskan definisi novel yaitu sebuah karya fiksi yang panjangnya cukup, dalam artian tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek. Pada sumber lain, Waluyo memaparkan bahwa novel merupakan prosa fiksi terbaru di Indonesia. Waluyo juga menambahkan bahwa novel pada dasarnya sama dengan roman. Hanya saja waktu berkembangnya yang berbeda. Roman berkembang sampai tahun 1930-an dan pada angkatan selanjutnya yaitu angkatan 45 istilah roman lazim dinyatakan sebagai novel. Berlatarbelakang pemikiran tersebut, Waluyo tidak mencantumkan definisi novel secara khusus, tetapi hanya mencantumkan definisi roman. Adapun definisi roman yaitu prosa fiksi yang melukiskan sebagian besar kisah tokoh yang biasanya dilukiskan sampai mati (2017:2-3).

Dalam setiap prosa fiksi khususnya novel pasti memiliki amanat atau pesan yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Pesan-pesan luhur inilah yang nantinya dapat dijadikan suatu ajaran bagi pembaca dalam kehidupannya. Adapun salah satu pesan yang terkandung dalam karya prosa fiksi yaitu moral. Nurgiyantoro (2002, 321-322) memaparkan bahwa lazimnya dalam karya prosa fiksi menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur manusia, memperjuangan hak dan martabat manusia. Pesan moral yang disampaikan ini bersifat universal atau menyeluruh sehingga berterima oleh seluruh umat manusia di dunia.

Konsep stratifikasi sosial telah dipaparkan oleh para ahli sosiologi salah satunya yaitu Pitirim A. Sorokin. Sorokin (Suryana, 2008:47) mengungkapkan bahwa pembedaan penduduk atau masyarakat

ke dalam kelas-kelas tinggi atau kelas-kelas rendah. Berdasarkan pendapat ini jelas dipaparkan bahwa stratifikasi sosial ini tidak pernah terlepas dari pembentukan lapisan-lapisan masyarakat. Masih dalam sumber yang sama, Sorokin juga menambahkan bahwa dasar dan inti lapisan masyarakat tidak adanya keseimbangan dalam pembagian hak dan kewajiban, kewajiban dan tanggung jawab nilai-nilai sosial dan pengaruhnya diantara anggota-anggota masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa dengan adanya lapisan-lapisan masyarakat maka hak dan kewajiban setiap masyarakat pun akan berbeda.

Menurut Susilawati, dkk. (2010:15-16) moral mengacu pada baik buruknya manusia terkait dengan tindakan-tindakannya, sikapnya, dan cara mengungkapkannya. Susilawati juga menambahkan bahwa prinsip moral yang amat penting adalah melakukan yang baik dan menolak yang buruk.

Pendapat selanjutnya yaitu menyamakan definisi moral dan etika. Menurut Lustyantje (2013:3) moral dapat diartikan sebagai suatu ajaran baik buruknya perbuatan dan kelakuan. Kata 'etika' sama dengan 'moral' karena kedua kata tersebut mempunyai arti kebiasaan, adat. Masih dalam sumber yang sama terdapat Berthens menyatakan bahwa moral merupakan norma dalam menetapkan perilaku yang harus diambil pada suatu saat sebelum kita dituntut untuk bertindak. Berikutnya, Suseno mengatakan ajaran moral adalah ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khutbah-khutbah, patokan-patokan, kumpulan peraturan dan ketetapan baik tulis maupun lisan tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar manusia menjadi lebih baik (dalam Dirgantara, 2012:98).

Selain definisi moral secara umum, beberapa ahli juga memberi pandangan mengenai moral yang terdapat dalam karya sastra. Manning (Haerudin, 2013:4) mengungkapkan bahwa prosa fiksi dapat membantu pembaca untuk memahami ide-ide tentang moral dan membantu pembaca menyikapi moral yang tidak layak. Pendapat ini menegaskan bahwa moral dalam karya sastra jelas memiliki manfaat tersendiri bagi pembacanya. Dikarenakan di dalam sebuah karya sastra tidak hanya terdapat moral baik saja, tetapi terdapat perilaku yang tidak baik, maka pembaca diharapkan dalam menyikapinya den-

gan bijaksana. Dalam artian, meskipun di dalam sebuah karya sastra terdapat sifat-sifat tercela, itu hanya sebagai pembelajaran bukan untuk diikuti. Perihal cara menyikapi ini pembaca harus bijaksana agar pelajaran moral yang disampaikan pengarang tersampaikan dengan baik.

Pendapat selanjutnya yang menghubungkan moral dengan karya sastra yaitu dikemukakan oleh Nurgiyantoro. Menurutnya, moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Nurgiyantoro juga menambahkan bahwa kebaikan-kebaikan dalam moral bersifat relatif, dalam artian sangat bergantung pada pandangan suatu masyarakat (2002:321).

Moral merupakan perilaku baik buruk manusia di dalam kehidupannya. Baik buruknya perilaku manusia ditinjau dari segala sisi baik itu perilaku terhadap dirinya sendiri maupun perilaku dengan lingkungan sekitar. Perihal moral ini, terdapat beberapa ahli yang mengklasifikasikannya ke dalam beberapa jenis. Nurgiyantoro (2002:323) mengklasifikasikan pesan moral ke dalam tiga jenis yaitu moral hubungan manusia dengan diri sendiri, moral hubungan manusia dengan manusia lain, dan moral hubungan manusia dengan Tuhan.

Mengenai pesan moral hubungan manusia dengan diri sendiri Suparwoto (dalam Lustyantie, 2013:3) mengklasifikasikannya ke dalam empat jenis yaitu keberanian hidup, realista hidup, tanggung jawab, dan teguh pendirian. Selanjutnya, Susilawati (2010:53) mengatakan bahwa pada hakikatnya penentuan baik buruk terhadap suatu hal ditentukan juga oleh diri sendiri (subjektif) yang disebut dengan istilah suara hati. Menurutnya suara hati memberi pandangan tentang sikap baik dan sikap buruk sehingga suara hati ini merupakan pedoman untuk mencapai tingkat kebaikan tertinggi. Selain perihal suara hati ini, Susilawati (2010:109-114) juga mengatakan bahwa moral dasar yang harus dimiliki setiap individu adalah kejujuran, kesediaan untuk bertanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral, kerendahan hati, menjadi diri sendiri, dan realistis dan kritis.

Selain para ahli tersebut, selanjutnya terdapat Dirgantara (2012:105-108) yang menyatakan bahwa persoalan moral

hubungan manusia dengan diri sendiri ini dapat dirumuskan ke dalam empat perkara. Adapun keempat perkara tersebut yaitu budi pekerti luhur, nasionalisme, mawas diri, dan berhati-hati dalam bicara. Poerwadarminta (Dirgantara, 2012:105) menjelaskan bahwa budi pekerti terdiri dari dua kata yaitu budi dan pekerti. Budi berarti nalar, pikiran, dan watak, sedangkan pekerti berarti perilaku. Dapat disimpulkan bahwa budi pekerti luhur adalah perilaku yang didasari pada pikiran yang memiliki nilai kebaikan.

Berdasarkan paparan pendapat para ahli tentang jenis moral hubungan manusia dengan diri sendiri dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga belas jenis yaitu, keberanian hidup, realita hidup, tanggung jawab, teguh pendirian, kejujuran, kemandirian moral, keberanian moral, kerendahan hati, kritis, budi pekerti luhur, nasionalisme, mawas diri, dan berhati-hati dalam bicara.

Jenis moral yang kedua yaitu pesan moral hubungan manusia dengan manusia lain. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa berdampingan dan saling ketergantungan dengan manusia lain. Oleh sebab itu, sudah sepatutnyalah seseorang harus menjaga hubungan baik dengan orang lain. Perihal perilaku manusia terhadap manusia lain ini pada dasarnya merupakan kajian moral. Mengenai hal ini, Suparwoto (Lustyantie, 2013:3) menyebutkan terdapat tiga hal yang harus dijalankan oleh seseorang terhadap orang lain yaitu adil terhadap manusia lain, gotong royong, dan musyawarah. Perihal moral hubungan manusia dengan manusia lain ini oleh Susilawati (2010:157:158) disebutkan bahwa manusia wajib memiliki sifat solidaritas. Sifat solidaritas ini oleh Susilawati memang lebih ditekankan bidang ekonomi. Hal ini dikarenakan Susilawati mengklasifikasikan moral ke dalam tiga jenis, yaitu moral perkawinan, moral sosial ekonomi, dan moral hidup.

Perihal sifat solidaritas yang harus dimiliki oleh setiap manusia, Susilawati menyebutkan bahwa setidaknya manusia terhadap sesamanya harus memiliki solidaritas kelaparan, solidaritas dalam kesakitan, dan lain sebagainya. Selain sikap baik, Susilawati juga menyebutkan jenis-jenis sikap sosial yang secara moral dinilai buruk yaitu sikap radikal, sikap membenci golongan yang dianggap menindas orang kecil, sikap acuh tak acuh.

Sikap ini dianggap buruk karena tidak dapat dipertanggungjawabkan sehingga patut dihindari.

Dirgantara (2012:118) mengatakan bahwa moral hubungan manusia dengan lingkungan sosial terdiri atas menjaga tata krama, taat menjalankan perintah, kasih sayang, bergaul dengan orang yang berperilaku baik, menjauhi perbuatan buruk, minta maaf, dan mengabdikan kepada pemimpin/raja. Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan terdapat dua belas jenis pesan moral dalam ruang lingkup hubungan manusia dengan manusia lain. Adapun kedua belas jenis tersebut yaitu, adil terhadap manusia lain, gotong royong, musyawarah, solidaritas, perkawinan, menjaga tata kerama, taat menjalankan perintah, kasih sayang, bergaul dengan orang yang berperilaku baik, menjauhi perbuatan buruk, dan minta maaf.

Jenis pesan moral yang terakhir yaitu pesan moral hubungan manusia dengan Tuhan. Manusia mempercayai adanya Tuhan sebagai pencipta seluruh isi langit dan bumi. Dalam agama-agama besar di Indonesia, manusia sebagai ciptaan Tuhan diwajibkan untuk mengimani akan adanya Tuhan. Setiap agama memiliki aturan sendiri dalam beribadah kepada Tuhan sebagai pembuktian dari iman. Sebagai makhluk yang percaya adanya Tuhan, maka perilaku-perilaku dalam kehidupan sehari-hari pun harus mencerminkan sikap dari kepercayaan itu sendiri.

Dirgantara (2012:99-104) menjelaskan moral hubungan manusia dengan Tuhan diwujudkan melalui beberapa hal. Adapun perwujudan tersebut yaitu pengakuan adanya kuasa Tuhan, berserah diri terhadap Tuhan, bersyukur atas nikmat Tuhan, dan berdoa kepada Tuhan. Pendapat Dirgantara ini kemudian sejalan dengan pendapat Suparwoto. Suparwoto (Lustyantie, 2013:3) mengatakan bahwa moral hubungan manusia dengan Tuhan mencakup kepercayaan manusia kepada Tuhannya dan kedekatan hubungan manusia dengan Tuhannya. Pada sumber lain, Al-Jazairi (2016) mengklasifikasikan hubungan manusia dengan Tuhan mencakup ibadah dan akidah. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pesan moral hubungan manusia dengan Tuhan secara umum terdapat empat yaitu ibadah, akidah, bersyukur, dan berdoa.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif. Abrams (Teeuw, 2003) menjelaskan bahwa pendekatan objektif merupakan sebuah pendekatan yang menitikberatkan karya sastra dalam proses penelitiannya tanpa mengaitkan dengan pengarang atau unsur lainnya. Pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan dalam proses penelitian, peneliti hanya berfokus pada pesan moral berdasarkan stratifikasi sosial tokoh yang disampaikan oleh tokoh dalam novel tanpa mengaitkan dengan hal lain di luar novel.

Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya (Ratna, 2004:47). Secara lebih mendetil Bungin (2009:68) mengemukakan bahwa tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif yaitu untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang menjadi objek penelitian untuk memperoleh suatu kesimpulan. Berlandaskan pada teori tersebut maka ketika mengkaji pesan moral berdasarkan stratifikasi sosial tokoh dalam novel karya Arafat Nur, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu menganalisis dan mendeskripsikan atau menggambarkan hasil penelitian. Adapun hasil penelitian yang digambarkan adalah pesan moral hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan Tuhan berdasarkan stratifikasi sosial tokoh.

Sumber data penelitian ini adalah tiga novel karya Arafat Nur, yaitu "Burung Terbang di Kelam Malam" (2014), "Tempat Paling Sunyi" (2015), dan "Tanah Surga Merah" (2016). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik studi pustaka. Penggunaan teknik studi pustaka ini dilandasi pemikiran bahwa dalam proses pengumpulan data penelitian, peneliti mendapatkan kata, frasa, klausa yang berkenaan dengan pesan moral berdasarkan stratifikasi sosial tokoh tersebut dari novel-novel karya Arafat Nur. Pengumpulan data semacam ini bersinambungan dengan teori teknik studi pustaka. Adapun teorinya yaitu seperti yang disampaikan oleh Arikunto (2006), menurutnya teknik studi pustaka

dalam penelitian merupakan proses pengumpulan berbagai informasi yang ber-rumber dari buku, majalah, Koran, dan literatur lainnya dengan tujuan memben-tuk suatu landasan teori. Secara lebih terarah Nazir (1988) menuliskan bahwa studi kepustakaan lebih menjurus kepada pengumpulan data dari berbagai buku, catatan, literatur, mengenai masalah yang akan dipecahkan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Teknik analisis isi pada dasarnya meru-pakan suatu teknik sistematis yang di-gunakan untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan dari suatu data (Budd dalam Bungin, 2001:187). Pendapat Budd sejalan dengan pemikiran Titscher (2009:96) yang memaparkan bahwa ana-lisis isi pada hakikatnya bertujuan untuk menyimpulkan isi sebuah teks dengan cara mengidentifikasi pesan-pesan yang ada secara jelas, objektif, dan sistematis.

Langkah-langkah yang digunakan dalam analisis isi ini yaitu *pertama*, menandai bagian-bagian teks dalam setiap novel yang menggambarkan stratifikasi sosial to-koh. Selain stratifikasi sosial, peneliti juga menandai bagian-bagian yang menyatakan pesan moral. Adapun bagian-bagian teks yang ditandai berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf. *Kedua*, tabulasi. Henry Subiakto (Bungin, 2001:185) menye-butkan tahap tabulasi dengan istilah *coding sheet*. Dalam tahap ini data-data yang telah diperoleh dimasukkan ke dalam tabel un-tuk selanjutnya di analisis.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian yang dipaparkan meru-pakan data yang telah dikumpulkan dari novel karya Arafat Nur yaitu, “Burung Terbang di Kelam malam”, “Tempat Paling Sunyi”, dan “Tanah Surga Merah”. Melalui ketiga novel ini Arafat Nur menyampaikan berbagai jenis pesan moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan pembaca se-bagai penikmat karya sastra. Meskipun tidak semua contoh pesan moral yang dis-ampaikan Arafat Nur dalam ketiga novel-nya melalui perilaku yang baik. Namun, sebagai pembaca yang bijak, sudah sepat-utnyalah dapat mengambil pesan moral yang baik dari contoh perilaku kurang baik itu. Secara keseluruhan, ketiga novel karya Arafat Nur tersebut mengandung semua jenis pesan moral yaitu pesan mor-

al hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Ke-semua jenis pesan moral ini digambarkan melalui tokoh yang berbeda-beda dengan stratifikasi sosial yang berbeda-beda pula.

Secara teori terdapat tiga belas jenis pesan moral hubungan manusia dengan diri sendiri berdasarkan stratifikasi sosial tokoh, adapun ketiga belas jenis tersebut yaitu keberanian hidup, realita hidup, tang-gung jawab, teguh pendirian, kejujuran, kemandirian moral, keberanian moral, ker-endahan hati, kritis, budi pekerti luhur, nasionalisme, mawas diri, dan berhati-hati dalam bicara. Ketiga belas jenis pesan mor-al hubungan manusia dengan manusia lain ditemukan dalam novel yang dikaji, meskip-un ada nilai tertentu yang tidak didapatkan dalam salah satu novel.

(1) Keberanian Hidup

Dalam novel “Burung Terbang di Kelam Malam”, ditemukan tiga kutipan dari dua tokoh yaitu Fais dan Tuan Beransyah. Fais berjenis kelamin laki-laki, berusia 28 tahun, pendidikan terakhir SMA, pekerjaan wartawan dan penulis novel, sosial ekonomi kelas tengah bawah. Fais sebagai seorang wartawan sekaligus pen-ulis novel memiliki keberanian hidup yang luar biasa ketika menghadapi berbagai rintangan dan persoalan dalam hidupnya yang berurusan dengan tokoh Wali Kota Lamlhok. Sebagai seorang wartawan dan penulis novel dia sangat tidak menyukai Tuan Beransyah (Wali Kota Lamlhok). Menurutny, Tuan Beransyah itu tidak pantas menjadi wali kota karena memiliki karakter yang sangat buruk. Suatu hari ketika Tuan Beransyah baru saja dilantik sebagai walikota, Fais menuliskan semua kejelekan Tuan Beransyah di kolom surat kabar tempat dia bekerja. Meskipun dia sangat paham akan risikonya, Fais tidak takut dan tetap menyebarkan kebenaran yang sebenar-benarnya kepada warga kota Lamlhok. Akibat tersebarinya berita terse-but, Fais dikejar-kejar oleh anak buah Tuan Beransyah untuk dibunuh. Dalam kondisi demikian, Fais masih memiliki ke-beranian dan semangat untuk hidup se-hingga dia berusaha menyelamatkan diri bagaimana pun caranya. Hingga pada suatu hati, Fais melarikan diri ke rumah Safira, seorang wanita yang pernah dikhi-anatinya dan sampai saat itu Fais belum

dimaafkan. Meskipun demikian, Fais demi mempertahankan hidupnya dia tetap berlingkup di rumah Safira. Nur (2014:349) menyatakan sebagai berikut.

Jadi, untuk sementara aku akan aman-aman saja di sini, tanpa perlu mencemaskan polisi-polisi dan preman bayaran Tuan Beransyah. Namun, aku harus mengganggu akibat lain yang tidak kalah hebat menekan perasaanku. Aku terpaksa mengorbankan harga diriku sebagai lelaki yang tidak tahu malu, hina, dan tidak punya harga diri.

(2) Realita Hidup

Arafat Nur sebagai penulis yang hidup di zaman modern ini banyak mengangkat nilai-nilai moral perihal realita hidup. Permasalahan realita hidup yang diangkat oleh Arafat Nur menyangkut orang-orang yang memiliki angan terlalu tinggi tanpa melihat kenyataan yang ada di sekitarnya. Bahkan diantaranya ada yang menyalahkan orang terdekat beresbab harapan-harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Perihal ini sangat kentara digambarkan oleh Arafat Nur melalui tokoh Salma dalam novel "Tempat Paling Sunyi". Dalam novel tersebut terdapat tiga belas kutipan mengenai realita hidup yang digambarkan melalui tokoh Salma, Mustafa, dan Riana.

Salma merupakan seorang perempuan berusia 21 tahun, berasal dari keluarga bangsawan, pendidikan terakhir SMA, tidak bekerja, istri pertama dari tokoh Mustafa. Salma merupakan anak semata wayang dari keluarga bangsawan yang kaya raya, sedari kecil telah dimanjakan oleh ibunya. Selepas Salma menamatkan SMA, dia menerima lamaran Mustafa. Saat itu pikiran Salma yang masih sangat belia mengira bahwa hidup berumah tangga akan menyenangkan sebagaimana dia hidup bersama ibunya yang tidak pernah merasa kekurangan. Salma dengan polosnya menganggap bahwa Mustafa berpendapatan tinggi dari pekerjaannya sebagai juru ketik. Tidak hanya Salma, ibunya juga beranggapan bahwa Mustafa mendapatkan gaji yang banyak setiap bulannya. Bahkan, ibunya mengira bahwa Mustafa adalah pegawai negeri sipil, dalam hal ini Mustafa sudah mencoba menjelaskan yang sebenar-benarnya tapi kedua perempuan ini tidak pernah menerima kenyataan dan tetap menganggap bahwa Mustafa

adalah pria yang kaya. Perihal realita hidup inilah yang kemudian menjadi konflik dalam rumah tangga Mustafa dan Salma. Berikut kutipannya.

Jauh hari sebelumnya, sebelum Mustafa jadi menantunya, Syarifah telah keliru dalam mengira pekerjaannya. Dia yang selalu bercelana jins dan berkemeja rapi adalah pegawai negeri. Waktu itu memangglagi parah-parahnya tekanan pemberontak terdapat pegawai pemerintah yang dianggap sebagai bagian dari kelompok kaki tangan penjahat di Jakarta. Untuk menghindari jatuhnya korban, mereka masuk kantor sembunyi-sembunyi dan tidak memakai seragam dinas, lebih banyak mengenakan pakaian selayak yang dikenakan Mustafa sehari-hari. karenanya sulit membedakan antara pegawai pemerintah dengan pegawai lainnya, bahkan mereka tidak jauh beda dengan penampilan orang biasa yang berpakaian sedikit rapi.

Waktu itu kantor semacam Lamlhok Computer yang lazim dikenal sebagai tempat kursus atau pelatihan sejenis, memang sedang semarak di Lamlhok; Syarifah beranggapan bahwa itu semua adalah kantor lain milik pemerintah. Jauh hari dia telah menentukan suami bagi anaknya yang harus dari kalangan pegawai negeri, dan hanya golongan pekerja semacam itu sajalah yang dianggap punya masa depan lebih cerah di Aceh.

Biarpun setahun kemudian Syarifah mengetahui dirinya telah keliru, dia tetap tidak bisa menerima bahwa Mustafa yang bekerja sebagai pegawai swasta adalah miskin. Syarifah tetap beranggapan bahwa Mustafa terlalu mengada-ada, berusaha menyembunyikan kebenaran dan juga uang gajinya untuk kepentingan lain yang lantas oleh istrinya dikait-kaitkan dengan perempuan simpanan (Nur, 2015:21-22)

Pada kutipan tersebut sangat jelas Salma tidak dapat menerima kenyataan suaminya bukanlah orang kaya bahkan dia beranggapan suaminya menyisihkan sebagian gaji untuk diberikan kepada perempuan simpanan. Pemikiran Salma yang seperti itu pada dasarnya dipengaruhi oleh ibu Salma yaitu Syarifah. Syarifah sebagai seorang pandai agama, dihormati di kampung, dan guru agama di sekolah, tidak sepatutnya memiliki pemikiran demikian dan tidak pantas pula memengaruhi anaknya sehingga membenci suaminya sendiri.

(3) Tanggung Jawab

Dalam Novel "Burung Terbang di Kelam Malam" tanggung jawab ditemukan dalam delapan kutipan, paling banyak disampaikan melalui tokoh Tuan Beransyah sebagai seorang suami yang memiliki banyak istri. Meskipun memiliki banyak Istri, Tuan Beransyah tetap bertanggung jawab terhadap istri-istrinya. Hal ini diakui oleh semua istrinya yang secara bergiliran dijumpai oleh Fais. Berikut kutipannya, "Aku dibelikan kebun. Kaki tangannya yang mengurus perpindahan tangan" (Nur, 2014:92). Kutipan tersebut di sampaikan oleh Aida, istri Tuan Beransyah yang berdomisili di Panton. Aida tidaklah memiliki pekerjaan selain berharap dari hasil kebun yang dibelikan oleh suaminya itu. Namun, itu sudah sangat cukup untuk kebutuhan sehari-hari Aida yang tidak memiliki anak. Dalam hal ini, Aida menegakui Tuan beransyah bertanggung jawab dengan tidak membuat istrinya kelaparan.

Tanggung jawab Tuan Beransyah tidak hanya diakui oleh Aida, tetapi juga diakui oleh istrinya yang lain, kutipannya yaitu, "Bagaimanapun, meski dia gemar kawin, sisi baiknya tidaklah boleh dilupakan. Dia lelaki bertanggung jawab, sebagaimana amanah agama" (Nur, 2014:120). Bentuk pertanggung jawaban Tuan Beransyah tidak hanya sebatas untuk istri saja, tetapi juga untuk anak-anaknya. Bahkan perihal urusan kerja anaknya pun Tuan Beransyah masih membantu. Kutipannya yaitu, "Kalau dibilang dia lelaki tidak bertanggung jawab, kukira salah besar. Dia selalu mengirimkan uang untukku setiap bulan, menyekolahkan anak-anak kami, dan tiga anak kami telah menjadi pegawai negeri" (Nur, 2014:125). Hal ini juga diakui oleh ceceknnya Safira, "Tapi, kupikir ayahnya juga baik. Lelaki itu selalu mengirimkan uang untuknya bila dirasakan kurang, Cuma saja tidak bisa sering-sering datang berkunjung kemari. Safira sering menemuinya di Bireuen" (Nur, 2014:301).

Tuan Beransyah seorang lelaki yang berusia enam puluhan, pendidikan terakhir SMP, politikus kemudian menjabat sebagai wali kota Lamlohok, suami yang memiliki banyak istri, ternyata tidak sanggup bertanggung jawab terhadap semua istrinya. Hal ini diketahui dari pengakuan Saudah, istri Tuan Beransyah yang berdomisili di Peureulak. Kutipannya yaitu, "Lelaki tidak berguna dan tidak bertanggung jawab.

Menelantarkan istri dan anak-anaknya" (Nur, 2014:169). Kutipan selanjutnya, "Orang-orang menganggap Tuan Beransyah gila, yang tidak seorang pun tahu dari mana asal usulnya. Dia datang ke kampung ini untuk kawin, selanjutnya pergi begitu saja setelah anak keduanya lahir. Lelaki itu mengabaikannya, menelantarkan anak-anaknya sehingga kedua anak itu menjadi gelandangan" (Nur, 2014:171). Seharusnya Tuan Beransyah sebagai seorang yang kaya raya bertanggung jawab terhadap semua istrinya tanpa terkecuali.

Jenis pesan moral hubungan manusia dengan manusia lain berdasarkan stratifikasi sosial tokoh pada landasan teoritis terdapat sebelas jenis. Namun, dari ketiga novel karya Arafat Nur hanya terdapat delapan jenis, diantaranya yaitu, adil terhadap orang lain, solidaritas, perkawinan, menjaga tata krama, taat menjalankan perintah, kasih sayang, menjauhi perbuatan buruk, dan minta maaf meskipun ada nilai tertentu yang tidak didapatkan dalam salah satu novel.

(1) Adil terhadap orang lain

Pada novel "Burung Terbang di Kelam Malam" pesan moral adil terhadap orang lain sebagian besar digambarkan melalui tokoh Tuan Beransyah dalam memperlakukan istri-istrinya yang terangkum dalam tujuh kutipan. Selain itu digambarkan melalui tokoh Cecek satu kutipan.

Sebagai manusia biasa banyak kekurangan, Tuan Beransyah tidak mampu bersikap adil terhadap semua istrinya dalam hal moril. Tuan Beransyah terkesan hanya menemui istri-istri simpanannya ketika dibutuhkan. Hal ini membuat istri-istri simpanannya kesepian. Kutipan ketidakadilan Tuan Beransyah yaitu, "Pada awal-awal pernikahan, setidaknya dua pekan sekali, suaminya masih sempat pulang membawa sedikit uang, tanpa pernah menimbang-nimbang perasaan istri lain. Dia mengabaikan keluh kesah Aida yang sering ditinggalkan" (Nur, 2014:11). Kutipan berikutnya, "Tapi, kalau hanya pulang sebulan sekali, ini di luar akal sehat. Tidak wajar. Apalagi, kemudian dia pulang tiga bulan sekali, bahkan sesuka hati, sampai-sampai sekarang dia tidak pernah pulang lagi!" (Nur, 2014:12).

Hal yang sama tidak hanya dialami oleh Aida, tetapi juga dialami oleh Haliza. Kutipannya yaitu, "Akhir-akhir ini, kata

Haliza, Tuan Beransyah jarang pulang menemuinya. Dulu, lelaki itu masih sempat singgah sebulan sekali” (Nur, 2014:61). Kutipan berikutnya, “Suamiku tidak berlaku adil kepadaku” (Nur, 2014:63).

Ketidakadilan Tuan Beransyah lebih tampak dari caranya memperlakukan Laila. Tuan Beransyah benar-benar memperlakukan Laila secara tidak adil. Selama pernikahan, Tuan Beransyah tidak pernah sekali pun pulang ke rumah Laila. Setiap kali dia berkeinginan menjumpai Laila, dia selalu menyewa hotel dan meminta Laila yang datang ke hotel untuk menjumpainya. Kutipannya yaitu, “Dia lelaki banyak akal. Kalau ingin menemuiku, dia akan mencari sebuah penginapan di dekat sini, lalu seseorang diutusnya untuk menjemputku dengan mobilnya. Setelah kami tidur sebentar aku pun diantar pulang. Cuma begitu. Aku ini hanya barang pemuas nafsunya, tidak lebih!” (Nur, 2014:190).

Dalam novel “Tanah Surga Merah” perilaku tidak adil digambarkan hanya melalui Oknum Partai Merah yang terangkum dalam enam kutipan. Seperti yang telah dipaparkan pada subjudul terdahulu bahwa Partai Merah ini merupakan partai dari kumpulan mantan anggota pemberontak yang sebelum merdeka mereka lebih banyak menghabiskan waktu di hutan. Setelah membentuk partai dan menduduki sebagian besar kursi dewan, banyak diantara mereka yang bersikap semena-mena terhadap orang lain. Salah satu sikap yang dimunculkan adalah suka main hakim sendiri. Hal tersebut beberapa kali terjadi kepada Murad.

Murad terus dicari-cari oleh oknum Partai Merah sebab Murad pernah menembak mati kawannya sendiri. Ketidakadilan terjadi ketika Murad baru saja sampai di Lamlhok dan langsung dihadang oleh oknum Partai Merah. Padahal saat itu oknum Partai Merah ini sendiri belum yakin bahwa Murad adalah orang yang dicari, meskipun pada kenyataannya benar. Tanpa pikir panjang, mereka langsung memukul Murad hingga babak belur. Kutipannya yaitu,

Lelaki yang berbadan tegap tadi berhasil mencengkram punggung kemejaku dan membuat semua kancing di depan terlepas. Tatkala aku meronta-ronta, mengibaskan tas tangan secara serampangan, seseorang yang lainnya malah menag-

kap dan merampasnya sehingga tas itu terlepas dari tanganku dan isinya meruuh ke jalan.

Tak lama kemudian, yang lain juga berhasil mencaipaku, ada yang meninju mukaku, menendang kakiku, dan memukuliku di mana saja yang bisa mereka pukul” (Nur, 2016:15).

(2) Solidaritas

Pesan moral solidaritas banyak juga disampaikan oleh Arafat Nur dalam ketiga novelnya. Dalam novel “Burung Terbang di Kelam Malam” solidaritas digambarkan melalui tokoh Faiz, Safira, Cecek, Diana, dan ibu Diana yang terangkum dalam tujuh kutipan. Meskipun kelima tokoh tersebut memiliki stratifikasi sosial yang berbeda-beda, solidaritas yang dimunculkan merupakan contoh yang baik sehingga patut untuk dicontoh.

Tokoh Diana misalnya, dia seorang gadis berusia belasan tahun, masih menduduki bangku SMA, suatu malam dia datang ke rumah Faiz, sebagai tetangga, untuk mengantarkan kari ayam buatan ibunya. Ternyata saat itu Faiz belum memasak nasi dan berencana membeli nasi di luar. Mengentahui hal itu, Diana dengan ikhlasnya pulang kembali ke rumah untuk mengambil nasi sehingga Faiz tidak perlu pergi ke warung. Kutipannya yaitu, “Baiklah, aku mengerti. Aku sudah mengantarkan lauk untukmu, jadi tanggung sekali bila Abang pergi ke warung. Tunggulah sebentar, biar kuambilkan sedikit. Tak akan lama,” ucapnya seraya bangkit” (Nur, 2014:209).

Berikutnya, solidaritas hadir melalui tokoh Fais ketika dia mengunjungi rumah Haliza dan saat itu ternyata Haliza sedang berulang tahun. Mengetahui hal itu, Faiz mengucapkan selamat kepada Haliza sebagai bentuk kepedulian. Kutipannya yaitu, “Selamat ulang tahun, ya. Semoga panjang umur!”(2014:318). Solidaritas yang ditujukan Fais selanjutnya yaitu bentuk kepedulian terhadap profesi Nana sebagai wanita malam. Kutipannya yaitu, “

“Tidak ada lelaki baik-baik yang bersedia mengawiniku. Jadi, aku memilih jalan hidup seperti ini saja, mungkin hanya untuk sementara waktu atau bisa jadi selama-lamanya.”

“Kalau selama-lamanya, tentu tidak baik,” aku menyela dengan ungkapan yang berbau nasihat” (Nur, 2014:142).

Dalam novel "Tempat Paling Sunyi" solidaritas ditemukan pada tujuh kutipan yang digambarkan melalui beberapa tokoh, salah satunya yaitu Jamal. Jamal adalah seorang pedagang sayur di pasar tempat Mustafa melarikan diri pertama kali ketika bersitegang dengan Salma. Jamal yang sadar betul bahwa malam pada waktu itu bukanlah waktu yang aman untuk berkeliaran di luar rumah, langsung saja mengajak Mustafa ke rumahnya. Sesampai di rumah, Jamal memperlakukan Mustafa seperti sahabatnya sendiri. Padahal itu adalah pertemuan pertama mereka. Kutipan mengenai hal tersebut yaitu, "Makanlah sekenyangmu. Itu berarti kau telah punya semangat kembali untuk hidup. Aku akan khawatir kalau kau tidak mau makan. Jangan pikirkan aku. Sore tadi sebelum kau datang, aku sudah lebih dulu makan mi goreng" (Nur, 2015:76). Kutipan berikutnya, "Ayolah, Teman, jangan bersikap cengeng begitu. Kalau kau tidak ingin pulang, kau bisa menginap di rumahku" (Nur, 2015:74).

Selain Jamal, solidaritas juga digambarkan melalui tokoh Akmal. Akmal ada teman Mustafa di tempat kerja. Saat Mustafa memilih meninggalkan rumah Sama dan tidak punya tempat tinggal, Akmal dengan suka rela mensarankan Akmal untuk tinggal di rumahnya. Kutipannya yaitu, "Baru dia mengatakan masalahnya pada Akmal yang langsung mengajaknya ke rumah" (Nur, 2015:140). Kutipan berikutnya, "Akmal dengan murah hati menawarkan penginapan cuma-cuma di kamar lajang yang pernah ditempati Mustafa dulu" (Nur, 2015:237).

Terakhir, jenis pesan moral hubungan manusia dengan Tuhan berdasarkan stratifikasi sosial tokoh. Manusia yang percaya pada agama maka pastinya percaya kepada Tuhan. Tuhan menciptakan manusia lengkap dengan berbagai kewajiban yang harus dipenuhi. Oleh sebab itu, selain pesan moral hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan manusia lain, juga terdapat pesan moral hubungan manusia dengan Tuhan. Pesan moral hubungan manusia dengan Tuhan secara teoritis terdapat empat jenis yaitu akidah, ibadah, berdoa kepada Tuhan, dan bersyukur atas nikmat Tuhan. Keempat jenis ini hadir dalam ketiga novel karya Arafat Nur.

(1) Akidah

Perihal akidah dalam novel "Burung Terbang di Kelam Malam" digambarkan dalam lima belas kutipan, salah satunya disampaikan melalui tokoh Fais. Adapun kutipannya yaitu, "Aku bertanya, benarkah yang dikatakan para penyeru agama itu mengenai hari akhir yang semakin dekat? Berdasarkan tanda-tanda dalam kitab, dalil itu telah bermunculan sekarang." (Nur, 2014:25). Mempercayai adanya hari kiamat merupakan salah satu bentuk akidah dalam agama Islam. Pada kutipan tersebut jelas terlihat bahwa Fais sebagai umat Islam memiliki akidah. Pesan moral yang coba disampaikan berdasarkan kutipan tersebut adalah sebagai umat Islam sudah sepatutnya lebih peka terhadap kejadian di sekitar yang memang merupakan tanda-tanda hari kiamat. Kepekaan ini berdampak pada peningkatan ibadah sehari-hari.

Selain Fais, pesan moral akidah ini juga disampaikan melalui tokoh Rahmah. Dalam hal ini Rahmah mengizinkan suaminya untuk menikah lagi supaya tidak melakukan zina. Rahmah percaya bahwa bila suaminya melakukan karena dirinya tidak mengizinkan untuk menikah lagi, maka dosa suaminya dia yang tanggung di neraka kelak. Kepercayaan Rahmah terhadap adanya siksa neraka inilah yang menjadi poin dari pesan moral akidah. Kutipannya yaitu, "Selagi dia mengawini perempuan dengan benar, apa yang bisa kulakukan? Memangnyanya aku harus menghalang-halangnya, lalu menanggung dosanya lantaran dia berbuat zina? Kamu pikir api neraka itu pura-pura?" (Nur, 2014:123).

Dalam novel "Tempat Paling Sunyi" pesan moral akidah ditemukan sebanyak sepuluh kutipan yang tergambar dari beberapa tokoh salah satunya Mustafa. Kutipannya yaitu, "Dia percaya bahwa surga dan neraka itu ada" (Nur, 2015:15). Kutipannya berikutnya yaitu,

Ketika pulang, Mustafa memikirkan bahwa dunia ini terlalu rumit, banyak hal yang tidak dimengerti manusia. Manusia di bumi merasa serbatahu dan serbasempurna oleh sebab kebodohnya, maka manusia cepat menjadi congkak. Mereka tidak tahu sebesar mana kekuasaan Tuhan, bahkan mungkin ada dunia lain seperti bumi ini di belahan jagat raya lainnya, sebab jika hanya bumi dan jagat raya ini

saja ciptaan Allah, maka kekuasaan-Nya amatlah terbatas (Nur, 2015:132)

Sebagai manusia yang beragama sudah sepatutnya senantiasa mengingat Tuhan beserta segala kebesaran-Nya. Dengan demikian iman di dalam jiwa akan bertambah.

(2) Ibadah

Sama halnya seperti akidah, pesan moral jenis ibadah juga terdapat dalam ketiga novel Arafat Nur yang diteliti. Dalam novel "Burung Terbang di Kelam Malam" pesan moral ibadah ditemukan sebanyak Sembilan kutipan yang hanya disampaikan melalui tokoh Fais. Meskipun Fais selalu saja terjerumus dengan dosa besar yaitu melakukan perbuatan terlarang dengan istri-istri Tuan Beransyah. Namun, pada beberapa waktu Fais tetap mendirikan salat. Kutipannya yaitu, "Tidak juga. Aku masih peduli sekeliling, sesekali mengerjakan shalat" (Nur, 2014:153). Kutipan berikutnya, "Di ruang sunyi itu aku menegakkan shalat, menyerahkan diri, dan mengakui dosa-dosa. Aku menghadap Tuhan dengan jiwa yang keruh dan perasaan perih. Kemanakah lagi arah jalan yang akan membawa langkahku ini?" (Nur, 2014:181). Kutipan selanjutnya, "Aku mengawali hari dengan bangun lebih cepat dan mengejarkan shalat," (Nur, 2014:197).

Dalam novel "Tempat Paling Sunyi" perihal ibadah ditemukan sebanyak Sembilan kutipan salah satunya melalui tokoh Mustafa. Tokoh Mustafa juga beberapa kali mengerjakan shalat. Kutipannya yaitu, "Maka dia bangkit dengan agak terpaksa menegakkan Isya. Dalam ruang kamar yang tetap remang, setelah membasuk anggota badan, dia berdiri tegak, rukuk, sujud, dan lantas duduk tafakur menghadap kiblat dengan perasaan sedih dan hampa. Dia merasakan keberadaan Tuhan sangat jauh dari bumi" (Nur, 2015:15). Meskipun beberapa kali Mustafa pernah melakukan salat, tapi dia bukanlah lelaki yang taat. Hal ini disadari benar oleh dirinya sendiri juga oleh istri dan ibu mertuanya. Kutipannya yaitu, "Subuh saja masih tinggal, Bu. Kalaupun salat, pasti telat. Dia salat saat matahari sudah terbit" (Nur, 2015:39).

Mengenai pesan moral ibadah ini juga dihadirkan oleh Arafat Nur dalam novel "Tanah Surga Merah" yang terangkum dalam sembilan kutipan salah sa-

tunya digambarkan melalui tokoh Murad. Uniknya, Murad tidak pernah salat selama bergabung dengan anggota pembeontak. Dia baru mulai mendirikan salat ketika diasingkan oleh temannya ke desa Klekklok. Memang di desa tersebut Murad menyamar sebagai seorang alim ulama. Hal ini lah yang mendorong Murad untuk rajin salat dan mengaji sebagaimana alim ulama biasanya. Kutipannya yaitu, "Aku tersenyum simpul, tidak terlalu menanggapi. Kemudian, karena terdengar azan magrib berkumandang dari masjid, kami pun masuk ke rumah. Aku mendirikan shalat dalam bilik" (Nur, 2016:74). Murad tidak hanya rajin mendirikan salat tapi juga mengaji, kutipannya yaitu, "Dengan duduk di bangku, aku berusaha mengalihkan perhatian pada Alquran, dan entah berapa tahun sudah aku tidak menyentuhnya" (Nur, 2016:232).

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga jenis pesan moral dalam novel karya Arafat Nur yang dikaji. Ketiga jenis pesan moral tersebut yaitu pesan moral hubungan manusia dengan diri sendiri, pesan moral hubungan manusia dengan manusia lain, dan pesan moral hubungan manusia dengan Tuhan yang ditemukan sebanyak tigapuluh delapan kutipan. Adapun judul novel yang dikaji yaitu "Burung Terbang di Kelam Malam", "Tempat Paling Sunyi", dan "Tanah Surga Merah".

Jenis pesan moral hubungan manusia dengan diri sendiri yang ditemukan dari ketiga novel tersebut berjumlah seratus limapuluh dua kutipan diantaranya yaitu enampuluh enam kutipan dalam novel "Burung Terbang di Kelam Malam", limapuluh tiga kutipan dalam novel "Tempat Paling Sunyi", dan tigapuluh tiga kutipan dalam novel "Tanah Surga Merah". Adapun jenis pesan moral hubungan manusia dengan diri sendiri yang ditemukan dari ketiga novel tersebut yaitu, keberanian hidup sebanyak empat belas kutipan, realita hidup sebanyak sembilan belas kutipan, tanggung jawab sebanyak enam belas kutipan, teguh pendirian sebanyak lima kutipan, kejujuran sebanyak duapuluh dua kutipan, kemandirian moral sebanyak enam kutipan, keberanian moral sebanyak enam

kutipan, kerendahan hati sebanyak tiga kutipan, kritis sebanyak empat kutipan, budi pekerti luhur sebanyak dua kutipan, nasionalisme sebanyak delapan kutipan, mawas diri sebanyak tigapuluh tujuh kutipan, dan berhati-hati dalam bicara sebanyak sepuluh kutipan.

Jenis pesan moral hubungan manusia dengan manusia lain yang ditemukan dari ketiga novel tersebut berjumlah seratus limapuluh tiga kutipan diantaranya yaitu, enampuluh enam kutipan dalam novel "Burung Terbang di Kelam Malam", empat puluh kutipan dalam novel "Tempat Paling Sunyi", dan empatpuluh tujuh kutipan dalam novel "Tanah Surga Merah". Jenis pesan moral hubungan manusia dengan manusia lain yang ditemukan dari ketiga novel tersebut yaitu, adil terhadap orang lain sebanyak dua puluh kutipan, solidaritas sebanyak tigapuluh satu kutipan, perkawinan sebanyak delapan kutipan, menjaga tata kerama sebanyak enampuluh tujuh kutipan, taat menjalankan perintah sebanyak tiga kutipan, kasih sayang sebanyak tujuh kutipan, menjauhi perbuatan buruk sebanyak empat kutipan, dan minta maaf sebanyak tiga belas kutipan.

Terakhir, pesan moral hubungan manusia dengan Tuhan yang ditemukan dari ketiga novel tersebut berjumlah delapanpuluh empat kutipan diantaranya yaitu, tiga puluh kutipan dalam novel "Burung Terbang di Kelam Malam", dua-puluh satu kutipan dalam novel "Tempat Paling Sunyi", dan tigapuluh tiga kutipan dalam novel Tanah Surga Merah. Jenis pesan moral hubungan manusia dengan Tuhan yang ditemukan dalam ketiga novel tersebut yaitu, akidah sebanyak empat puluh kutipan, ibadah sebanyak duapuluh tujuh kutipan, berdoa sebanyak dua belas kutipan, dan bersyukur sebanyak lima kutipan.

Secara keseluruhan dalam novel karya Arafat Nur yang dikaji pesan moral yang paling mendominasi adalah mawas diri untuk pesan moral hubungan manusia dengan diri sendiri, tata kerama untuk pesan moral hubungan manusia dengan manusia lain, dan akidah untuk pesan moral hubungan manusia dengan Tuhan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu materi ajar bidang sastra oleh pendidik. Selain itu, pendidik juga dapat memberikan kepada peserta didik contoh-contoh ajaran moral yang terdapat

di dalam novel-novel karya Arafat Nur yang dikaji. Hal ini mengingatkan bahwa ajaran moral di Indonesia sedang terpuruk. Oleh sebab itu, kajian moral dalam karya sastra diharapkan dapat membantu keterpurukan tersebut dengan cara menyampaikan contoh-contoh luhur yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain perihal ajaran moral, pada dasarnya banyak hal lain yang dapat diteliti dalam ketiga novel karya Arafat Nur ini. Salah satu hal menarik yang dapat dikaji yaitu kritik sosial. Perihal kritik sosial ini sangat kentara digambarkan dalam ketiga novel khususnya dalam novel "Tanah Surga Merah".

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jazairi. 2016. *Minhajul Muslim: Panu-dan Hidup Menjadi Muslim kaffah*. Solo: Pustakan Arafah.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian (Edisi revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dirgantara, Yuana Agus. 2012. *Pelangi Bahasa Sastra dan Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Haerudin, D. Kosim Kardana. 2013. *Pen-gatar Telaah Buku Ajar*. Bandung: .
- Lustyantie. 2013. Pendidikan Nilai Moral di Perguruan Tinggi Melalui Kumpu-lan Dongeng Prancis Berbasis Kearifan Lokal. Makalah disajikan pada Semi-nar dan Rapat Tahunan Bidang Maha-sa, Sastra, Seni, dan Budaya di FKIP Universitas Tanjung Pura, Pontianak, 10-11 September
- Nur, Arafat. 2014. *Burung Terbang di Kelam Malam*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Nur, Arafat. 2015. *Tempat Paling Sunyi*. Ja-karta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nur, Arafat. 2016. *Tanah Surga Merah*. Ja-karta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengka-jian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Nazir, Mohammad. 1988. *Metode Peneli-tian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryana, Ade. 2008. *Pengaruh Stratifikasi Sosial di Bidang Ekonomi Terhadap Perkara Gugat Cerai* (Online). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. (<http://reposiroty.uinjkt.ac.id/>, diakses 19 Juni 2015)
- Susilawati. 2010. *Urgensi Pendidikan Moral: Suatu Upaya Membangun Komitmen Diri*. Yogyakarta: Surya Perkasa.
- Teuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Titscher, Stefan, dkk. 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana* (penerjemah Gazali, dkk.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Waluyo, Herman J. 2017. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Ombak.